

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2015.
2. Perusahaan manufaktur tidak mengalami *delisting* di BEI selama periode pengamatan (2013-2015).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun pengamatan (2013-2015).
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan (2013-2015).
5. Perusahaan memberikan informasi tentang adanya pemisahan kepemilikan saham antara kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusi.
6. Laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah dibuat. Jumlah sampel untuk perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015 secara berturut-turut adalah 13 perusahaan. Berikut adalah tabel pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah dibuat.

Tabel 4.1 Prosedur pemilihan sampel penelitian

Kriteria	Jumlah
Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	139 Perusahaan
Perusahaan yang melaporkan keuangan tidak lengkap untuk tahun 2013-2015	(46) Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i>	(2) Perusahaan
Perusahaan yang tidak memiliki presentase kepemilikan saham manajerial tahun 2013-2015	(48) Perusahaan
Perusahaan yang memiliki saldo laba negatif (mengalami kerugian) tahun 2013-2015	(8) Perusahaan
Laporan keuangan yang menggunakan mata uang asing tahun 2013-2015	(22) Perusahaan
Jumlah sampel akhir	13 Perusahaan
Jumlah tahun pengamatan	3 Tahun
Jumlah data observasi	39 Perusahaan

Sumber: Hasil Pengolahan Data (www.idx.co.id)

Tabel 4.1. menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015 adalah 139 perusahaan Manufaktur. Sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan dan jumlah observasi selama periode tahun 2013-2015 adalah 39 perusahaan, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik.

4.1.2 Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik *Descriptive*

Descriptive Statistics								
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kualitas Audit	39	1,00	0,00	1,00	18,00	0,46	0,08	0,51
Kondisi Keuangan	39	3,71	1,40	5,11	120,45	3,09	0,14	0,88
Pertumbuhan Perusahaan	39	0,50	-0,09	0,41	4,55	0,12	0,02	0,11
Ukuran Perusahaan	39	7,33	25,80	33,13	1.136,06	29,13	0,33	2,07
Opini Audit Tahun Sebelumnya	39	1,00	0,00	1,00	23,00	0,59	0,08	0,50
Komisaris Independen	39	0,48	0,27	0,75	15,31	0,39	0,02	0,10
Kepemilikan Institusional	39	0,59	0,37	0,96	25,87	0,66	0,03	0,17
Kepemilikan Manajerial	39	0,23	0,00	0,23	1,94	0,05	0,01	0,07
Opini Audit <i>Going Concern</i>	39	1,00	0,00	1,00	24,00	0,62	0,08	0,49
Valid N (listwise)	39							

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif dapat dilihat bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini sebanyak 39 data. Maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen untuk opini audit *going concern* diperoleh rata-rata sebesar 0,62 dengan nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,00 serta standar deviasinya 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk opini audit *going concern* memiliki hasil baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.
2. Rata-rata *mean* untuk variabel bebas (independen) yaitu:
 - a. Kualitas Audit memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,46 dengan nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,00 serta standar deviasinya 0,51. Hal ini berarti kualitas audit memiliki hasil yang kurang

- baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
- b. Kondisi Keuangan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 3,09 dengan nilai tertinggi 5,11 dan nilai terendah sebesar 1,40 serta standar deviasinya 0,88. Hal ini berarti kondisi keuangan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - c. Pertumbuhan Perusahaan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,12 dengan nilai tertinggi 0,41 dan nilai terendah sebesar -0,09 serta standar deviasinya 0,11. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - d. Ukuran Perusahaan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 29,13 dengan nilai tertinggi 33,13 dan nilai terendah sebesar 25,80 serta standar deviasinya 2,07. Hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - e. Opini Audit Tahun Sebelumnya memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,59 dengan nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,00 serta standar deviasinya 0,50. Hal ini berarti opini audit tahun sebelumnya memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - f. Komisaris Independen memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,39 dengan nilai tertinggi 0,75 dan nilai terendah sebesar 0,27 serta standar deviasinya 0,10. Hal ini berarti komisaris independen memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - g. Kepemilikan Institusional memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,66 dengan nilai tertinggi 0,96 dan nilai terendah sebesar 0,37 serta standar deviasinya 0,17. Hal ini berarti kepemilikan institusional

memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

- h. Kepemilikan Manajerial memperoleh nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,05 dengan nilai tertinggi 0,23 dan nilai terendah sebesar 0,00 serta standar deviasinya 0,07. Hal ini berarti kepemilikan institusional memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F, terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel independen, yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, komisaris independen, komisaris institusional, dan kepemilikan manajerial yang menggunakan data dari laporan keuangan sesuai dengan kriteria sampel. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan SPSS V 20 adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel pada variabel *Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern* dari 13

perusahaan berdistribusi normal, dengan menggunakan *Level signifikan* (α) 5% dengan kaidah sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig. < 0,05 berarti distribusi data adalah tidak normal
- Jika Asymp. Sig. > 0,05 berarti distribusi data adalah normal

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,29162309
Most Extreme Differences	Absolute	0,123
	Positive	0,123
	Negative	-0,083
Kolmogorov-Smirnov Z		0,767
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,599

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, komisar independen, komisar institusional, dan kepemilikan manajerial menunjukkan variabel signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,599 > 0,05$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (*variance inflation factor*) VIF. Jika nilai tolerance VIF lebih besar dari nilai 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,910	1,777		-0,512	0,612		
Kualitas Audit	-0,202	0,166	-0,249	-1,218	0,233	0,405	2,472
Kondisi Keuangan	-0,055	0,084	-0,117	-0,650	0,521	0,523	1,914
Pertumbuhan Perusahaan	-0,239	0,568	-0,062	-0,420	0,677	0,788	1,269
Ukuran Perusahaan	0,040	0,051	0,202	0,787	0,437	0,258	3,870
Opini Audit Tahun Sebelumnya	0,480	0,123	0,579	3,899	0,001	0,769	1,301
Komisaris Independen	0,363	0,751	0,085	0,484	0,632	0,553	1,807
Kepemilikan Institusional	0,555	0,604	0,224	0,919	0,365	0,285	3,511
Kepemilikan Manajerial	0,583	1,642	0,106	0,355	0,725	0,191	5,243

a. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF dan *Tolerance*, nilai VIF variabel kualitas audit sebesar 2,472 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,405, nilai VIF untuk variabel kondisi keuangan sebesar 1,914 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,523, nilai VIF untuk variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 1,269 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,788, nilai VIF untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 3,870 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,258, nilai VIF untuk variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 1,301 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,769, nilai VIF untuk variabel komisaris independen sebesar 1,807 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,553, nilai VIF untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 3,511 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,285 dan nilai VIF untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 5,243 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,191. Dimana, nilai *Tolerance* masing-masing variabel bebas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit

going concern pada perusahaan manufaktur yang di BEI juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	0,492	0,356	0,328	2,453

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

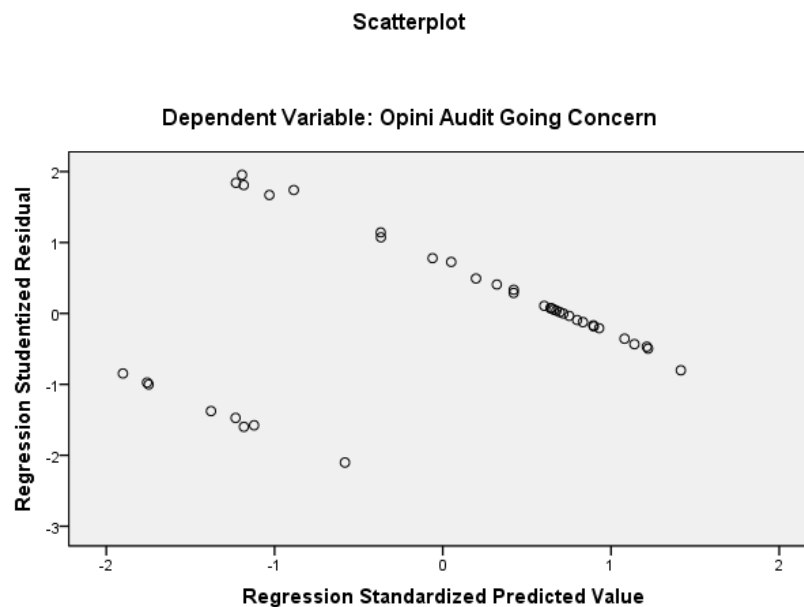
b. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil yang didapatkan, nilai Durbin Watson sebesar 2,453, nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5 % dengan jumlah sampel sebanyak 39 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 8, maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,0469, dan nilai dU 2,0069. Dapat disimpulkan bahwa: $4-du < dw < 4-dl$, berarti ada autokorelasi negatif karena nilai tersebut terletak antara $1,9931 < 2,453 < 2,9531$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara data yang digunakan sebagai sampel dengan data sebelumnya dan yang mempengaruhinya.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *Scatterplot*. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram *Scatterplot*

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

4.1.4 Analisis Data

4.1.4.1 Pengujian Regresi Berganda

Dari pengolahan data statistik maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,910	1,777		-0,512	0,612		
Kualitas Audit	-0,202	0,166	-0,249	-1,218	0,233	0,405	2,472
Kondisi Keuangan	-0,055	0,084	-0,117	-0,650	0,521	0,523	1,914
Pertumbuhan Perusahaan	-0,239	0,568	-0,062	-0,420	0,677	0,788	1,269
Ukuran Perusahaan	0,040	0,051	0,202	0,787	0,437	0,258	3,870
Opini Audit Tahun Sebelumnya	0,480	0,123	0,579	3,899	0,001	0,769	1,301
Komisaris Independen	0,363	0,751	0,085	0,484	0,632	0,553	1,807
Kepemilikan Institusional	0,555	0,604	0,224	0,919	0,365	0,285	3,511
Kepemilikan Manajerial	0,583	1,642	0,106	0,355	0,725	0,191	5,243

a. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Pengolahan data tersebut menghasilkan suatu model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,910 - 0,202X_1 - 0,055X_2 - 0,239X_3 + 0,040X_4 + 0,480X_5 + 0,363X_6 + 0,555X_7 + 0,583X_8 + \mu$$

Dari hasil model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,910, menunjukkan bahwa variabel independen (kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, komisaris independen, komisaris institusional, dan kepemilikan manajerial) dianggap konstan ($X=0$), maka nilai opini audit *going concern* sebesar -0,910.

2. Koefisien regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (X_1) sebesar -0,202, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kualitas audit akan mengakibatkan penurunan opini audit *going concern* sebesar -0,202 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

3. Koefisien regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel kondisi keuangan (X_2) sebesar -0,055, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kondisi keuangan akan mengakibatkan penurunan opini audit *going concern* sebesar -0,055 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

4. Koefisien regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan (X_3) sebesar -0,239, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan perusahaan akan mengakibatkan penurunan opini audit *going concern* sebesar -0,239 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

5. Koefisien regresi (β) X_4

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_4) sebesar 0,040 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,040 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

6. Koefisien regresi (β) X_5

Nilai koefisien regresi variabel opini audit tahun sebelumnya (X_5) sebesar 0,480, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan opini audit tahun sebelumnya akan mengakibatkan kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,480 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

7. Koefisien regresi (β) X_6

Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (X_6) sebesar 0,363, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan komisaris

independen akan mengakibatkan kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,363 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

8. Koefisien regresi (β) X_7

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_7) sebesar 0,555, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan mengakibatkan kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,555 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

9. Koefisien regresi (β) X_8

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_8) sebesar 0,583, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial akan mengakibatkan kenaikan opini audit *going concern* sebesar 0,583 dan dalam hal ini faktor lain dianggap konstan.

4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Berikut adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,701 ^a	0,492	0,356	0,328	2,453

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,492. Nilai *R square* ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 49,2%, sedangkan

sisanya sebesar 50,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Uji Statistik F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,127	8	0,391	3,629	0,005 ^a
	Residual	3,232	30	0,108		
	Total	6,359	38			

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern* (Y), dengan demikian persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat

kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan.

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,910	1,777		-0,512	0,612		
Kualitas Audit	-0,202	0,166	-0,249	-1,218	0,233	0,405	2,472
Kondisi Keuangan	-0,055	0,084	-0,117	-0,650	0,521	0,523	1,914
Pertumbuhan Perusahaan	-0,239	0,568	-0,062	-0,420	0,677	0,788	1,269
Ukuran Perusahaan	0,040	0,051	0,202	0,787	0,437	0,258	3,870
Opini Audit Tahun Sebelumnya	0,480	0,123	0,579	3,899	0,001	0,769	1,301
Komisaris Independen	0,363	0,751	0,085	0,484	0,632	0,553	1,807
Kepemilikan Institusional	0,555	0,604	0,224	0,919	0,365	0,285	3,511
Kepemilikan Manajerial	0,583	1,642	0,106	0,355	0,725	0,191	5,243

a. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, terlihat bahwa konstanta α sebesar -0,910 dan koefisien $\beta_1 = -0,202$, $\beta_2 = -0,055$, $\beta_3 = -0,239$, $\beta_4 = 0,040$, $\beta_5 = 0,480$, $\beta_6 = 0,363$, $\beta_7 = 0,555$, $\beta_8 = 0,583$ sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y = -0,910 - 0,202X_1 - 0,055X_2 - 0,239X_3 + 0,040X_4 + 0,480X_5 + 0,363X_6 + 0,555X_7 + 0,583X_8 + \mu$$

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (X1) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor skala *big four firms* belum tentu mendapatkan opini audit *going concern*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Aisiiah (2012), yang mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dimana auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Auditor berskala besar lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil. Karena auditor berskala besar memiliki risiko lebih tinggi untuk mempertahankan eksistensi nama instansi yang telah memiliki reputasi bila dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Sehingga auditor berskala besar akan lebih hati-hati dan cermat di dalam memberikan laporan audit dan tentunya tidak akan ragu untuk memberikan opini audit *going concern* bila *auditee* mengalami kesulitan keuangan (Fijriantoro, 2010).

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Mufid, 2014) mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Proksi yang paling sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah

dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dengan selalu bersikap obyektif dalam memberikan opini dan tidak akan membiarkan tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besar mereka.

4.2.2 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan (X2) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Aiisiah (2012) dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dengan menggunakan *The Altman Model* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Fijriantoro (2010) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan menggunakan metode *Altman Z-Score* merupakan suatu metode untuk memperediksi atau mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan serta perusahaan dapat mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan dalam suatu periode kerja (Siahaan, 2010). Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan yang kurang tepat untuk menjadi pengukuran perusahaan mendapatkan opini audit dengan paragraph *going concern*. Kondisi

keuangan perusahaan yang buruk juga belum tentu menjadi faktor bagi perusahaan untuk mendapatkan opini audit dengan paragraph *going concern*. Ada pengukuran kondisi keuangan lainnya seperti solvabilitas yang bisa menjadi pengukuran yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (X3) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak menjamin untuk tidak diungkapkannya opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini berbeda atau tidak konsisten dengan penelitian Aisiiah (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Mufid (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penjualan yang lebih tinggi dari biaya akan mengakibatkan kenaikan laba dan apabila penjualan meningkat maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen yang baik sehingga akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern* (Fijriantoro, 2010).

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aiisiah (2012), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dimana menurut McKeown et dalam (Aiisiah, 2012), menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit lebih tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil sehingga auditor ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Kemudian penelitian Arisandy (2015), memperkuat bukti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelolah perusahaan agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern*.

4.2.5 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya (X5) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Mufid (2014), hasilnya penelitiannya menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan *auditee* untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar. Kemudian Arisandy (2015), memperkuat bukti mengenai opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

4.2.6 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X6) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten atau sama dengan penelitian sebelumnya Sari (2012) yang mengungkapkan adanya pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Berarti bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil. Dengan demikian, komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Adjani (2013) mengungkapkan adanya pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Berarti bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil.

4.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X7) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, penelitian ini menolak hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Teori Agensi menjelaskan adanya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen untuk menjalankan perusahaan, serta adanya kepentingan prinsipal untuk memperoleh *return* yang besar atas investasinya. Oleh karena itu, pemilik (prinsipal) melakukan *monitoring* atas aktivitas dan proses pengambilan keputusan manajemen agar bertindak sesuai dengan keinginannya. Kepemilikan

institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Adjani (2013) yang mengungkapkan kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan opini audit *going concern*. Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Oleh karena itu, manajer akan meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

4.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X8) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedelapan (H8) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Aiisiah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Namun Adjani (2013) hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh besar kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor pada perusahaan, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.